

RELEVANSI NILAI AL-ADAB FAWQ AL-ILM DALAM PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DI ERA DIGITAL

Afwan Alhabib Nasution¹, Audia Zahara², Nuraini Ginting³, Muhammad
Luthfi⁴, Rahayu Puji Astuti⁵

Email: Habibrealme229@gmail.com¹, arafarel20@gmail.com²,
Nurainiginting28@gmail.com³, luthfiramberambe9420@gmail.com⁴,
rahayu.pujia@potensi-utama.ac.id⁵

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara¹²³⁴, Universitas Potensi Utama,
Indonesia⁵

Abstract

The digital era brings rapid progress in the development of science, but also raises ethical challenges and moral degradation in the process of seeking and disseminating knowledge. This study aims to identify and map various moral problems that arise in the digital era, such as plagiarism, misuse of information, academic dishonesty, and the loss of ethical values in scientific interactions. The study will explain that the value of adab is not only relevant, but also an urgent need to maintain the integrity and quality of the development of science. This study uses a descriptive qualitative approach with a library research method. This approach was chosen because the focus of the study is the analysis of normative philosophical concepts and values in the classical Islamic tradition and their application in a contemporary context. al-Adab fawq al-'ilm emphasizes that adab (ethics and morals) must be the foundation before someone masters science. This value is not only moral, but also spiritual, which regulates how a seeker of knowledge behaves towards teachers, fellow students, and science itself

Keyword: *relevance of science, fawq al ilm, digital era*

Abstrak

Era digital membawa kemajuan pesat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, namun juga memunculkan tantangan etis dan degradasi moral dalam proses pencarian dan penyebaran ilmu. Penelitian ini ingin mengidentifikasi dan memetakan berbagai permasalahan moral yang muncul di era digital, seperti plagiarisme, penyalahgunaan informasi, ketidakjujuran akademik, serta hilangnya nilai-nilai etis dalam interaksi ilmiah. Penelitian akan menjelaskan bahwa nilai adab tidak hanya relevan, tetapi juga menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga integritas dan kualitas pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian adalah analisis konsep dan nilai filosofis yang bersifat normatif dalam tradisi Islam klasik serta penerapannya dalam konteks kontemporer. al-Adab fawq al-'ilm menekankan bahwa adab (etika dan akhlak) harus menjadi fondasi sebelum seseorang menguasai ilmu pengetahuan. Nilai ini bukan hanya bersifat moral, tetapi juga

Relevansi Nilai Al-Adab Fawq Al-Ilm Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan
Di Era Digital

Afwan Alhabib Nasution, Audia Zahara, Nuraini Ginting, Muhammad Luthfi, Rahayu Puji
Astuti

spiritual, yang mengatur bagaimana seorang pencari ilmu bersikap terhadap guru, sesama penuntut ilmu, dan ilmu itu sendiri.

Kata Kunci: *Relevansi, al adab, era digital*

Pendahuluan

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan di era digital, nilai-nilai etika dan moral menjadi aspek yang semakin penting untuk diperhatikan. Salah satu prinsip fundamental dalam tradisi Islam adalah *Al-Adab Fawq Al-Ilm*, yang berarti bahwa adab atau etika lebih tinggi daripada ilmu. Prinsip ini menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus dikembangkan dengan landasan moral yang kuat agar tidak hanya menghasilkan kemajuan teknologi, tetapi juga memberikan manfaat bagi kemanusiaan secara luas. Era digital telah membawa perubahan besar dalam cara manusia mengakses, menyebarkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Kemajuan teknologi memungkinkan informasi tersebar dengan cepat, tetapi juga menghadirkan tantangan terkait etika dalam penggunaannya. Tanpa adab yang memadai, ilmu dapat disalahgunakan untuk kepentingan yang merugikan, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat, pelanggaran hak cipta, dan eksploitasi teknologi untuk tujuan yang tidak etis. Oleh karena itu, integrasi nilai *Al-Adab Fawq Al-Ilm* dalam pengembangan ilmu pengetahuan menjadi krusial untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tetap selaras dengan prinsip moral dan etika.

Beberapa penelitian telah menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam ilmu pengetahuan modern (Sofa, 2025). Studi menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan bertujuan untuk menciptakan pengetahuan yang sesuai dengan etika Islam dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat (Syakdiyah, 2025). Selain itu, relevansi antara adab dan ilmu telah dibahas dalam berbagai literatur, yang menekankan bahwa (Qodri, 2021) adab merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban yang berkelanjutan (Hidayati, 2024). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi nilai *Al-Adab Fawq Al-Ilm* dalam pengembangan ilmu pengetahuan di era digital. Kajian ini akan membahas bagaimana prinsip ini dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu, serta bagaimana integrasi nilai-nilai etika Islam dapat membantu menciptakan ekosistem ilmu pengetahuan yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Relevansi Nilai Al-Adab Fawq Al-Ilm Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Di Era Digital

Afwan Alhabib Nasution, Audia Zahara, Nuraini Ginting, Muhammad Luthfi, Rahayu Puji Astuti

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menggali relevansi nilai *Al-Adab Fawq Al-Ilm* dalam pengembangan ilmu pengetahuan di era digital. Konsep *Al-Adab Fawq Al-Ilm*, yang berarti bahwa adab mendahului ilmu, merupakan prinsip fundamental dalam tradisi intelektual Islam yang menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus dikembangkan dan disebarakan dengan dasar etika dan moral yang kuat. Di era digital, di mana informasi tersebar luas dan dapat diakses dengan mudah melalui berbagai platform, nilai ini menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa ilmu digunakan dengan bijak dan bertanggung jawab (Kembara, 2024).

Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai literatur akademik, baik dari jurnal, buku, maupun artikel ilmiah, yang membahas aspek adab dalam ilmu pengetahuan serta relevansinya dalam era teknologi dan digitalisasi (Kadir, 2020). Sumber data yang digunakan terbagi menjadi sumber primer, yakni literatur yang secara langsung membahas konsep *Al-Adab Fawq Al-Ilm* dalam pendidikan dan ilmu pengetahuan, serta sumber sekunder yang mencakup penelitian-penelitian tentang dampak digitalisasi terhadap penyebaran dan penggunaan ilmu. Pembatasan referensi dalam lima tahun terakhir diterapkan untuk memastikan bahwa penelitian ini tetap relevan dan mengikuti perkembangan terbaru dalam dunia akademik dan teknologi.

Dalam teknik pengumpulan data, kajian literatur menjadi metode utama yang digunakan. Analisis teks dilakukan untuk memahami bagaimana nilai *Al-Adab Fawq Al-Ilm* diinterpretasikan dalam berbagai penelitian dan apakah prinsip ini masih diterapkan dalam konteks perkembangan ilmu saat ini. Selain itu, dilakukan koding tematik untuk mengidentifikasi pola dan tren yang menunjukkan hubungan antara adab dan ilmu dalam era digital, seperti bagaimana etika akademik diterapkan dalam penelitian online, bagaimana ilmu digunakan di media sosial, dan bagaimana budaya berbagi informasi mempengaruhi kualitas serta kredibilitas ilmu pengetahuan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi

yang paling relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian, sementara penyajian data menggunakan format narasi, tabel, dan diagram yang membantu dalam memahami hasil kajian secara sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Dasar Al-Adab Fawq Al-Ilm

Konsep dasar *Al-adab Fawq Al-ilm* atau adab di atas ilmu merupakan prinsip yang sangat mendalam dalam tradisi Islam, yang menekankan pentingnya adab sebagai landasan utama dalam menuntut ilmu. Adab tidak hanya mencakup tata krama dalam berinteraksi dengan guru dan sesama pelajar, tetapi juga mencakup sikap hormat terhadap ilmu itu sendiri, serta tanggung jawab moral dalam penerapannya. Dalam pandangan Islam, ilmu tanpa adab dapat membawa kepada kesombongan intelektual dan penyalahgunaan pengetahuan, yang pada akhirnya dapat merugikan masyarakat. (Rahayu, et. al, 2024) Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu, et.al), ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk kepentingan duniawi tetapi juga harus berkontribusi pada kesejahteraan manusia dan keseimbangan alam. Al-Qur'an berperan sebagai Petunjuk dalam memahami alam dan ilmu pengetahuan, memberikan panduan etis bagi para ilmuwan dan akademisi dalam mengembangkan ilmu yang bermanfaat. Menurut (Rahayu, et.al), Al-Qur'an memiliki peran sebagai handbook dalam memahami alam dan ilmu pengetahuan. Dalam Islam, ilmu tidak hanya dipelajari untuk kepentingan duniawi tetapi juga harus berkontribusi pada kesejahteraan manusia dan keseimbangan alam. Pemahaman ini menjadi krusial di era digital, ketika eksploitasi ilmu sering kali mengabaikan prinsip-prinsip etika dan keberlanjutan.

Di era digital, di mana eksploitasi ilmu sering kali mengabaikan etika dan keberlanjutan, pemahaman ini menjadi semakin relevan. Al-Qur'an mengajarkan bahwa ilmu harus digunakan dengan tanggung jawab, tidak hanya untuk kepentingan duniawi tetapi juga untuk kesejahteraan umat manusia dan kelestarian alam. Sebagai contoh, dalam bidang teknologi dan kecerdasan buatan, nilai *Al-Adab Fawq Al-Ilm* dapat diterapkan dengan memastikan bahwa inovasi teknologi tidak disalahgunakan untuk manipulasi informasi atau pelanggaran privasi. Demikian

Relevansi Nilai Al-Adab Fawq Al-Ilm Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan
Di Era Digital

Afwan Alhabib Nasution, Audia Zahara, Nuraini Ginting, Muhammad Luthfi, Rahayu Puji Astuti

pula dalam bidang lingkungan, ilmu pengetahuan yang berkembang pesat harus tetap mempertimbangkan etika dalam mengelola alam, sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Ibn Abd al-Barr, seorang ulama besar, menekankan bahwa adab adalah kunci untuk memahami ilmu secara mendalam. Ia berpendapat bahwa tanpa adab, ilmu tidak akan memberikan manfaat yang sejati. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa ilmu harus digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membawa manfaat bagi umat manusia. Dalam konteks ini, adab menjadi pengarah agar ilmu tidak disalahgunakan untuk tujuan yang merusak.

Di era modern, relevansi nilai *Al-adab Fawq Al-ilm* semakin terasa, terutama dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang hanya berfokus pada pencapaian akademik sering kali mengabaikan pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kasus penyalahgunaan ilmu, seperti plagiarisme, manipulasi data penelitian, hingga penyebaran informasi yang tidak benar. Oleh karena itu, integrasi nilai adab dalam sistem pendidikan menjadi sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Dalam buku "Etika Akademik" oleh Fahri Habibi Siregar (2022), dijelaskan bahwa adab dalam konteks akademik mencakup sikap jujur, menghormati hak kekayaan intelektual, dan menjaga etika dalam penelitian. Buku ini memberikan panduan praktis bagi mahasiswa dan akademisi untuk menjunjung tinggi nilai-nilai adab dalam setiap aspek kegiatan akademik. Sementara itu, buku "Adab Menuntut Ilmu" oleh Abu Mubarak (2019) menyoroti pentingnya tata krama dalam proses pembelajaran, seperti menghormati guru, menjaga niat yang tulus, dan menghindari sikap sombong.

Selain itu, konsep *Al-adab Fawq Al-ilm* juga relevan dalam menghadapi tantangan era digital. Di era ini, akses terhadap informasi sangat mudah, namun tanpa adab, informasi tersebut dapat disalahgunakan. Misalnya, penyebaran hoaks atau pelanggaran privasi sering kali terjadi karena kurangnya kesadaran akan nilai adab. Oleh karena itu, nilai *Al-adab Fawq Al-ilm* dapat menjadi panduan moral untuk menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Dengan memahami dan menerapkan nilai *Al-adab Fawq Al-ilm*, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih beradab dan beretika. Nilai ini tidak hanya relevan dalam

konteks pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana adab menjadi landasan untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati.

Pendidikan menjadi salah satu akar permasalahan yang dihadapi umat Islam saat ini. Sebab, melalui dunia pendidikan inilah yang akan membentuk pemimpin, guru, ulama, pekerja, politisi, dan pengusaha. Maka, kerusakan ilmu yang menimpa umat Islam saat ini juga disebabkan oleh kerusakan ulamanya. Lebih lanjut, Syed Muhammad Naquib Al-Attas menyatakan bahwa akar dari masalah umat saat ini adalah hilangnya adab. Dikatakan demikian, karena adab adalah nilai seseorang yang terlihat dari cara berperilaku dan bertindak, yang mengandung kesopanan dan tata krama yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran etika dan agama.

Adab dan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan; pendidikan tanpa disertai adab akan mengaburkan esensi ilmu di dalamnya dan jauh dari pendidikan yang diajarkan Islam. Untuk memahami lebih lanjut, istilah adab dalam KBBI dapat diartikan dengan kesopanan, kehalusan, dan kebaikan budi pekerti serta akhlak. Sedangkan seseorang yang beradab berarti ia yang memiliki tutur kata halus, perilaku sopan, dan memiliki budi pekerti luhur. Dengan demikian, ketika seseorang beradab, ia mampu menempatkan ilmu yang dipelajarinya pada posisi dan manfaatnya yang tepat, serta dapat memuliakan ilmu dengan mempelajari dan mengajarkannya. Menjunjung adab dalam dunia pendidikan sangat sesuai dengan pemikiran Al-Attas yang menekankan terbentuknya insan kamil melalui penanaman adab bagi setiap individu manusia. Al-Attas sendiri menyebutkan bahwa makna adab itu adalah menempatkan segala kemauan dan kemampuan seseorang pada tempatnya, sesuai dengan harkat dan martabat yang ditentukan oleh Allah SWT. Namun, sayangnya ketika kita melihat zaman sekarang ini, adab sudah berpindah tempat dan tidak banyak orang yang menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi, di dalam dunia pendidikan, nilai-nilai etika, moral, dan sopan santun telah tergerus bersamaan dengan perkembangan zaman yang semakin maju.

Teknologi digital mempengaruhi adab seseorang dalam menuntut ilmu, yang mana ilmu adalah sebuah cahaya kehidupan dan pelita akal untuk manusia, serta ilmu juga dapat membersihkan jiwa dari segala bentuk maksiat. Dalam pendidikan, adab mengacu pada tata krama, etika, dan moralitas yang harus dimiliki

seseorang dalam menuntut ilmu serta berinteraksi dengan guru, teman, dan lingkungan belajar. Adab juga mencakup penghormatan terhadap nilai-nilai kebaikan, penghormatan kepada ilmu, dan sikap rendah hati dalam proses pembelajaran (Mulya, 2025)

Dalam pandangan Islam, adab adalah kunci utama yang mendasari keberkahan ilmu dan keberhasilan seseorang dalam membentuk kepribadian yang mulia (Qodri, 2021). Terlepas dari adab dalam menuntut ilmu, seorang penuntut ilmu harus benar-benar memahami ilmu yang dicari. Oleh karena itu, ilmu dalam pandangan pendidikan ini merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar, penelitian, atau pengalaman (Mitra, 2022). Dalam pendidikan, ilmu mencakup berbagai aspek kognitif yang meliputi pemahaman, analisis, dan penerapan dari pengetahuan tersebut (Martoyo, 2024). Dalam Islam, ilmu tidak hanya terbatas pada pengetahuan duniawi tetapi juga mencakup aspek spiritual yang mengarahkan manusia kepada pemahaman tentang Allah dan penciptaan-Nya. Penggunaan adab dalam menuntut ilmu sangat memengaruhi ilmu tersebut, apakah ilmunya akan bermanfaat atau sekadar ilmu yang tidak memiliki nilai. Oleh karena itu, Adab dan ilmu memiliki hubungan yang kuat dalam pendidikan Islam. Itu dikatakan demikian karena adab adalah fondasi utama dalam pencarian ilmu. Imam Malik pernah menyatakan bahwa seseorang yang mencari ilmu tanpa adab seperti pohon yang tumbuh tanpa akar yang kokoh. Dengan kata lain, ilmu akan menjadi lebih bermanfaat dan membawa berkah jika disertai dengan adab yang baik. Dalam sistem pendidikan yang ideal, penanaman adab harus berbarengan dengan penyampaian ilmu agar dapat menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual dan berkarakter luhur.

Integrasi Ilmu dan Adab dalam Pendidikan Islam Dalam pendidikan Islam, ilmu dan adab harus saling terintegrasi karena keduanya saling melengkapi. Ilmu yang tidak disertai adab dapat mengakibatkan penyalahgunaan pengetahuan, sementara adab tanpa ilmu dapat menyebabkan kebodohan dan keterbatasan pemahaman. Al-Ghazali mengingatkan bahwa ilmu yang tidak dibarengi adab memiliki potensi untuk menimbulkan kerusakan, baik secara individu maupun sosial. Ilmu seharusnya membawa manusia lebih dekat kepada Allah, tetapi tanpa adab, ilmu bisa disalahgunakan untuk tujuan yang bertentangan dengan nilai-nilai

agama, seperti kesombongan atau penyalahgunaan kekuasaan. Proses menuntut ilmu dalam Islam sangat menekankan pentingnya adab, baik terhadap guru, teman, maupun lingkungan belajar. Imam Malik pernah mengungkapkan, "Pelajarilah adab sebelum menuntut ilmu". Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adab, seseorang tidak dapat menghargai pengetahuan atau memberikan keuntungan kepada orang lain melalui ilmunya. Selibuhnya Integrasi pengetahuan dan etika dalam pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak baik. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai media untuk mendidik manusia sempurna, yang tidak hanya mengetahui ilmu tetapi juga menerapkannya dengan cara yang benar dan baik. Dihadapkan dengan zaman yang semakin canggih, teknologi yang semakin maju dengan pesat, tidak dapat dipungkiri bahwa metode pendidikan pun juga ikut berkembang, salah satunya di era digital ini telah banyak platform digital yang disediakan sebagai sarana penunjang berlangsungnya pendidikan dengan sistem yang lebih modern. Namun, sikap dalam belajar secara daring dan sikap dalam memanfaatkan platform harus tetap sesuai dengan etika dan moral yang diajarkan oleh agama Islam. Oleh karena itu pentingnya untuk tetap menyatukan etika dalam pengembangan ilmu dan pendidikan di era sekarang ini, karena Pendidikan Islam harus menekankan prinsip bahwa ilmu harus digunakan untuk kebaikan, sejalan dengan nilai-nilai etika, baik dalam dunia nyata maupun digital.

Pembentukan Paradigma Pendidikan dengan Konsep al-Adabu Fauqa Al-‘Ilmi

Tujuan pendidikan sendiri menurut Fazlurrahman adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa, sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia dapat memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemauan dan keteraturan dunia. Pendidikan juga menekankan dimensi moral, di mana tanggung jawab pertama pendidikan adalah menanamkan pada pikiran-pikiran siswa siswa dengan nilai-nilai moral. Pendidikan islam adalah pendidikan yang didasarkan pada ideologi islam. Pendidikan dipahami sebagai sebuah aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kehidupan epribadian manusia seumur hidup, baik di dalam ruang

Relevansi Nilai Al-Adab Fawq Al-Ilm Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Di Era Digital

Afwan Alhabib Nasution, Audia Zahara, Nuraini Ginting, Muhammad Luthfi, Rahayu Puji Astuti

formal maupun non-formal. Oleh sebab itu Secara ideal Al-Ghazali telah menetapkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengabdikan kepadanya, tujuan ini sebagai realisasi tugas hidup manusia di dunia ini sebagai khalifah Allah, namun sejalan dengan perkembangan hidup manusia banyak masalah pendidikan yang bermunculan, salah satu diantaranya masalah dualisme ilmu dalam Islam atau dikhatomi dalam sistem pendidikan, persoalan ini tentunya membutuhkan adanya ijtihad dan pemikiran-pemikiran yang baru dengan berpedoman kepada landasan pemikiran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Pendidikan merupakan salah satu komposisi yang paling penting dalam kehidupan. Hal ini menjadi sebuah proses seseorang dalam mengembangkan kemampuan sikap dan tingkah lakunya di tengah-tengah masyarakat. Selain itu pendidikan juga merupakan proses sosial yang terjadi pada diri seseorang yang sedang dihadapkan pada pengaruh lingkungan dan kondisi masyarakat yang terpilih dan terkontrol. Sehingga dengan ini mereka dapat memperoleh pelajaran hidup sebagai bentuk pengembangan kemampuan yang optimal. Manfaat pendidikan dalam kehidupan sehari-hari sangat penting terutama bagi generasi muda suatu bangsa. Karena pendidikan juga menjadi salah satu tolak ukur kemajuan sebuah bangsa. Bangsa yang maju adalah wujud dari kemajuan sebuah pendidikan, begitu juga sebaliknya. Dengan kata lain hal-hal tersebut menunjukkan pendidikan sangat berpengaruh. Pendidikan dalam Islam adalah pendidikan yang berdasarkan pada norma-norma dan nilai-nilai Islam, pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan pola kepribadian manusia yang bulat, melalui latihan kejiwaan, otak, perasaan dan indra. pertumbuhan aspek spritual, intelektual, imajinasi, jasmani, ilmiah dan bahasa yang dapat mendorong tercapainya kesempurnaan hidup dan tujuan akhir, yaitu merealisasikan sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.

Relevansi Ilmu dan Adab dalam Era Digital

Pendidikan karakter di Perguruan tinggi islam negeri bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, berpikiran kreatif, dan berfisik sehat. Berakhlak mulia dalam konteks ini merujuk pada pengembangan moral yang luhur, mencakup sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai

Relevansi Nilai Al-Adab Fawq Al-Ilm Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Di Era Digital

Afwan Alhabib Nasution, Audia Zahara, Nuraini Ginting, Muhammad Luthfi, Rahayu Puji Astuti

etika yang tinggi. Di perguruan tinggi islam negeri nilai berakhlak mulia tidak hanya diajarkan melalui teoretis, tetapi lebih pada praktik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial maupun dalam pengelolaan emosi serta sikap bijak terhadap orang lain.

Pendidikan berakhlak mulia terlihat dalam cara para Mahasiswa menunjukkan etika digital, seperti menghargai waktu, menjaga kesopanan dalam berkomunikasi, dan menunjukkan keseriusan serta disiplin dalam mengikuti pelajaran. Nilai berakhlak mulia ini juga mengajarkan para mahasiswa untuk memegang teguh nilai-nilai agama dalam setiap tindakan mereka, menjauhi perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain, serta berusaha melakukan yang terbaik dengan niat tulus dalam mencari ilmu. Dengan menerapkan prinsip berakhlak mulia maka pendekatan simultan yang diterapkan oleh perguruan tinggi islam negeri memiliki nilai keunikan yang membedakannya dari praktik pendidikan digital lainnya. Pengintegrasian ilmu dan adab secara bersamaan menunjukkan bahwa digitalisasi tidak harus mengorbankan nilai-nilai tradisional. Sebaliknya, teknologi dapat menjadi medium yang efektif untuk memperkuat pendidikan karakter dan spiritualitas.

Penekanan pada adab dalam sesi ini juga berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya menjaga kehormatan dalam ruang digital, di mana batas-batas etika sering kali diabaikan. Para mahasiswa tidak hanya dipersiapkan dengan keterampilan akademik, tetapi juga dengan kesadaran untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, menjunjung tinggi tata krama, dan memelihara niat yang sejati dalam menuntut ilmu. Prinsip tersebut selaras dengan salah satu panca jiwa yang diajarkan Perguruan tinggi islam negeri kepada para mahasiswa yaitu berakhlak mulia. Dengan begitu, pendidikan di perguruan tinggi islam negeri tidak hanya terfokus pada pemindahan ilmu, melainkan juga pada pengembangan jiwa dan moral santri melalui interaksi yang kaya nilai dan adab, meskipun dilakukan secara daring. Perguruan tinggi islam negeri berusaha untuk berperan dalam menyelesaikan masalah-masalah mendalam yang telah terakumulasi di tanah air ini. Melalui pelaksanaan kurikulum adab yang menyeluruh serta penekanan pada penggabungan antara ajaran agama dan pengetahuan modern, bukan hal yang tidak mungkin untuk menghasilkan individu yang sempurna (insan kamil) sebagai hasil

Relevansi Nilai Al-Adab Fawq Al-Ilm Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Di Era Digital

Afwan Alhabib Nasution, Audia Zahara, Nuraini Ginting, Muhammad Luthfi, Rahayu Puji Astuti

dari sistem pendidikan di Perguruan tinggi islam negeri. Dengan pendekatan ini, Perguruan tinggi islam negeri berperan dalam membentuk generasi yang tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga berakhlak mulia, serta siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Pendidikan Islam menjadikan adab sebagai aspek dasar dalam proses pencarian dan penerapan ilmu. Konsep adab yang ditegaskan oleh para tokoh seperti Syed *Muhammad Naquib Al-Attas dan Al-Ghazali* menampilkan signifikansi tata krama, etika, serta penghormatan dalam menuntut ilmu, yang memengaruhi tidak hanya keberkahan ilmu tetapi juga keberhasilan individu dalam membentuk kepribadian yang mulia. Integrasi antara ilmu dan adab menjadi elemen utama dalam pendidikan Islam, sebab keduanya saling melengkapi untuk membentuk insan kamil yang tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga memiliki karakter yang mulia. Dalam konteks era digital, Perguruan tinggi islam negeri memberikan contoh konkret penerapan pendidikan berbasis adab melalui pemanfaatan teknologi. Pendekatan ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai ilmu, tetapi juga menyoroti pentingnya adab dalam berkomunikasi digital, menjaga etika, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap penggunaan teknologi. Prinsip pendidikan holistik yang diterapkan oleh perguruan tinggi islam negeri, sebagaimana diajarkan oleh bapak Syukri Zarkasyi, menekankan bahwa pendidikan sejati bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter, moral, dan mental peserta didik. Dengan menyelaraskan ajaran agama dan ilmu pengetahuan modern, Perguruan tinggi islam negeri berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang relevan dengan tantangan zaman, sembari mempertahankan nilai-nilai Islam yang esensial. Hasilnya adalah generasi yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga kokoh dalam prinsip-prinsip Islam, siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Integrasi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam mampu memenuhi kebutuhan dunia modern tanpa mengorbankan identitasnya yang berakar pada adab dan nilai-nilai spiritual.

Kesimpulan

Relevansi Islam menempatkan adab sebagai fondasi utama dalam proses pencarian dan penerapan ilmu. Konsep adab yang ditekankan oleh tokoh-tokoh

seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Al-Ghazali menunjukkan pentingnya tata krama, etika, dan penghormatan dalam menuntut ilmu, yang tidak hanya memengaruhi keberkahan ilmu tetapi juga keberhasilan individu dalam membentuk kepribadian mulia. Integrasi ilmu dan adab menjadi elemen kunci dalam pendidikan Islam, karena keduanya saling melengkapi untuk membentuk insan kamil yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang luhur. Dalam konteks era digital, unsur memberikan contoh nyata penerapan pendidikan berbasis adab melalui pemanfaatan teknologi (Sofa, 2025). Pendekatan ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai ilmu, tetapi juga menekankan pentingnya adab dalam berkomunikasi digital, menjaga etika, dan menyelaraskan ajaran agama dan ilmu pengetahuan modern, mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang relevan dengan tantangan zaman, sekaligus mempertahankan nilai-nilai Islam yang esensial. Hasilnya adalah generasi yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga kokoh dalam prinsip-prinsip Islam, siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Integrasi ini membuktikan bahwa pendidikan Islam mampu menjawab kebutuhan dunia modern tanpa kehilangan identitasnya yang berakar pada adab dan nilai spiritual.

Daftar pustaka

- Abdullah Syukri Zarkasyi. *Gontor Dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Raja grafindo persada, 2005.
- Anifah, Nurul, and Yunus Yunus. "Integrasi Konsep Ta'dib Al-Attas Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Pada Masa Pandemi." *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD* 2, no. 1 (2022): 13–30. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.304>.
- Binti Khalid, Ainor Syuhadah, and Intan Delsa Putri. "Analisis Konsep Integrasi Ilmu Dalam Islam." *Wardah: Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 (2020): 35–49. <https://doi.org/10.19109/wardah.v21i1.5822>.
- Budiman, Agus, Heru Wahyudi, and Amir Reza Kusuma. "ADAB SEBAGAI ASAS PENDIDIKAN DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR" 07, no. 02 (2023).

Relevansi Nilai Al-Adab Fawq Al-Ilm Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Di Era Digital

Afwan Alhabib Nasution, Audia Zahara, Nuraini Ginting, Muhammad Luthfi, Rahayu Puji Astuti

- Dalimunthe, Dewi Shara, and Isda Pohan. "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern." *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 75–96. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>.
- Darsi, and Oki Mitra. "Pedoman Etika Dan Adab Menuntut Ilmu Dalam Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 1–8.
- Diklat Kepondokmodernan. Ponorogo: Darussalam Press, 2010.
- Fitria, Wida, and Ganjar Eka Subakti. "Era Digital dalam Perspektif Islam: Urgensi Etika Komunikasi Umat Beragama di Indonesia." *JURNAL PENELITIAN*
- Abduh Tuasikal, Muhammad. "Pelajarilah Dahulu Adab dan Akhlak" dalam muslim.or.id diakses pada tanggal 11 November 2019.
- Al-Attas, S Muhammad Naquib. *Islam: The Concept of Religion and The Foundation of Ethic and Morality*. T.t, T.p: T.th. Djauhari, Moh. Tidjani. "Pendidikan Islam Dari Masa ke Masa". Dalam *Jurnal Ma'rifah*. Vol. 3, 1997. Fattah, Nanang. 2008. *Landasan Menejemen Pendidikan*. cet. ix. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Heriyanto, Husein. 2011. *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*. Jakarta Selatan: Penerbit Mizan Publika Hidayat, Syarif. "Pendidikan Berbasis Adab Menurut A. Hassan". Dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. vol. Xv. no. 1. Tahun 2018.
- Julius, Dailami. "Al-Ghazali: Pemikiran Kependidikan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia" dalam media.neliti.com diakses pada tanggal 11 November 2019.
- Machsun, Toha. "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan". *Jurnal El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. Vol. 6. no. 2. 2016.
- Manzhur, Ibnu. 2009. *Lisanul Arab*. Lebanon: Darul Kutub Ilmiah Masrur, Ali. "Relasi Iman dan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Maudhui)". Dalam *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1. Vol. 1. Juni 2016).
- Muhaimin, dkk., 2012. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet-v. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Relevansi Nilai Al-Adab Fawq Al-Ilm Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Di Era Digital

Afwan Alhabib Nasution, Audia Zahara, Nuraini Ginting, Muhammad Luthfi, Rahayu Puji Astuti

Rahayu Fuji Astuti, et. al: “Al-Qur’an sebagai Handbook dalam Mengenal dan Mengelola Alam” Dalam jurnal semiotika ilmu Al quran dan tafsir : Jurnal Studi Islam dan Ilmu Pengetahuan: Volume 4, Nomor 1, Juni 2024